

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi, mutu, bentuk serta proses dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bersifat formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Perkembangan pendidikan sangat mempengaruhi tujuan suatu bangsa, dimana pendidikan itu dibangun dan direncanakan sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu pendidikan yang baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari sektor pendidikan, perkembangan pendidikan diharapkan lebih baik lagi. Hal tersebut dapat diwujudkan/diimplementasikan dalam berbagai bentuk pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tingkat lanjut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari sektor pendidikan formal yang diakui secara Nasional. SMK bagian dari pendidikan formal yang tunduk dan patuh pada peraturan pemerintah, dibuktikan dalam penerapan kurikulum 2013.

Dalam penerapan kurikulum 2013, terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut lazimnya berupa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan pendidikan, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa kualitas sumber daya manusia yaitu guru yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan misalnya kebijakan pemerintah, seperti penetapan kurikulum pendidikan, bantuan biaya pendidikan, penyedia sarana-prasarana, materi pelajaran, media yang digunakan dalam belajar mengajar dan lain-lain.

Dalam konteks kurikulum 2013, terdapat tujuan utama untuk mencapai pembelajaran yaitu menciptakan siswa yang mengerti dan memahami mata diklat sebuah informasi yang baik. Jika ditinjau dari tujuan tersebut, permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas adalah bagaimana merencanakan dan mengelola pembelajaran, agar tercapai sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pembelajaran yang konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan sendiri informasi sebagai bahan pengajaran.

Siswa hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru dan tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap bekerja sesuai dengan bidangnya serta menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permen Diknas No. 23 Tahun 2006). Kualitas lulusan SMK yang memiliki kemampuan yang tinggi didambakan oleh masyarakat/pihak pemakai jasa lulusan. Dalam pencapaiannya, keahlian tidak didapat secara singkat. Keahlian perlu diproses maupun ditempah dalam waktu yang berkesinambungan. Hal ini didapat melalui kegiatan praktik yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah kejuruan jurusan teknik kendaraan ringan. Mata pelajaran ini memuat materi tentang sistem kelistrikan yang ada pada kendaraan seperti sistem kelistrikan bodi, sistem pengapian, sistem starter dan sistem pengisian,

Berdasarkan hasil wawancara observasi awal ke sekolah tempat penelitian dengan guru yang mengajar Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan kelas XI di SMK Swasta Musda Perbaungan, menyatakan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat hasil belajar yang rendah dan kurangnya siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan

guru masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik perhatian siswa. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas XI TKR SMK Musda Perbaungan adalah 70 dengan persentase 46,875% dari 32 siswa (15 siswa) yang nilainya di atas KKM sedangkan 53,125% sisanya (17 siswa) masih berada di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR). Data tersebut menunjukkan, sebagai pengembangan kompetensi dasar kejuruan otomotif masih tergolong rendah dan memprihatinkan.

Tabel 1. Daftar Nilai Mata Pelajaran PKKR.

Kategori	Nilai	Huruf	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat kompeten	91-100	A	1	3,125
Kompeten	81-90	B	6	18,75
Cukup Kompeten	71-80	C	8	25
Tidak Kompeten	< 70	D	17	53,125
Jumlah			32	100

*Sumber: Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) Kelas XI TKR 2 SMK Musda Perbaungan T.P 2013/2014.*

Ketika pembelajaran berlangsung, siswa lebih tertarik pada pembelajaran praktik langsung daripada belajar teori. Hal itu disebabkan karena siswa tidak menganggap penting materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kegiatan praktik yang dilakukan biasanya diajarkan melalui ilmu dan pengalaman yang berasal dari guru praktik itu sendiri. Proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Pembelajaran secara konvensional tersebut seringkali menyebabkan terhalangnya kreativitas serta ketertarikan siswa menjadi berkurang. Metode konvensional yang tidak memberi tantangan dan kebebasan membuat siswa malas, cepat bosan dan tidak kreatif. Permasalahan tersebut

sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan jenjang menengah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga diperlukan solusi untuk mengatasinya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat pula, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Setiap siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan adanya motivasi akan mendorong siswa lebih interaktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Upaya pembangkitan dan penanaman motivasi belajar menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan keluarga. Namun dewasa ini perhatian terhadap kondisi belajar anak sangat kurang baik dari pihak keluarga maupun pihak sekolah. Ketika perhatian terhadap belajar anak kurang akan berdampak pada penurunan atau lemahnya motivasi belajar. Motivasi belajar dapat menjadi lemah, apabila siswa kurang termotivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

Motivasi belajar yang lemah menyebabkan banyaknya peserta didik kurang berminat untuk belajar, terutama pada mata pelajaran dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru dituntut mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Pembangkitan minat atau selera belajar ini disebut motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi dapat merupakan

tujuan dan alat dalam pembelajaran. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan praktik, hasil belajar yang diharapkan yaitu siswa memiliki keterampilan di bidang yang diajarkan. Keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif serta guru yang bertugas sebagai fasilitator dan mengawasi jalannya proses belajar mengajar telah dituangkan dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 kelas XI semester ganjil. Mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) adalah mata pelajaran yang bertujuan membuat siswa menghasilkan alat simulasi sistem kelistrikan. Tujuan mata pelajaran tersebut bersinergi dengan model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dengan konsep “menghasilkan” sebagai pengembangan kompetensi dasar kejuruan di SMK khususnya jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Sejalan dengan hal tersebut, Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dapat menjadi solusi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan mencoba meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) pada kelas XI kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dengan menggunakan Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek).

Mengingat hasil belajar yang rendah dan kurangnya siswa berperan aktif dalam mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan, dan berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul **“Peningkatan Hasil dan Aktivitas Belajar Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan Menggunakan Model *Project Based Learning* Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Musda Perbaungan T.P. 2015/2016”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Ada berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya siswa berperan aktif dalam mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR). Sesuai dengan permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah berikut :

1. Siswa kurang memahami materi pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan.
2. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan.
3. Siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan.
4. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan dominan bersifat konvensional.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan menggunakan model *Project Based Learning* siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Musda Perbaungan T.P 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan menggunakan model *Project Based Learning* siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Musda Perbaungan T.P 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan menggunakan model *Project Based Learning* siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Musda Perbaungan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan

menggunakan model *Project Based Learning* siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Musda Perbaungan T.P 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi mahasiswa calon guru pada umumnya dan terkhusus bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas dan kemampuan menggunakan model pembelajaran.
2. Merupakan masukan dalam memperluas wawasan penelitian mengenai model *Project Based Learning*.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian akan memberikan informasi peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dengan menggunakan model *Project Based Learning*.
4. Bagi peneliti, upaya untuk menerapkan motivasi pembelajaran dalam pengajaran keteknikan di lingkungan SMK Musda Perbaungan.
5. Bagi Unimed, sebagai informasi atau sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.